



**PERAN GENDER PADA TRADISI *WEWEHAN*
DALAM PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW
DI DESA PLANTARAN KECAMATAN KALIWUNGU
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh:
Ifti Tachi Atur Rusda
3401411193**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disusun oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Hari : Senin

Tanggal : 25 Mei 2015

Dosen Pembimbing I



Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph. D
NIP. 197510162009121001

Dosen Pembimbing II



Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si
NIP. 197206162005012001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA
NIP. 19630802 198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 Juni 2015

Penguji I

Dra. Rini Iswari M.Si
NIP. 195907071986012001

Penguji II

Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si
NIP. 197206162005012001

Penguji III

Moh. Yasir Alimi S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 197510162009121001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juni 2015



Ifi Tachi Atur Rusda
NIM. 3401411193

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- La tahzan innallaha ma'ana (jangan bersedih, sesungguhnya Allah selalu bersama kita)
- Bila engkau menyerah kepada keputusaasaan, engkau tidak akan pernah mendapat pengalaman dan tidak pula akan mendapatkan kebahagiaan.
- Barang siapa menabur angin, maka ia akan menuai badai

PERSEMBAHAN

1. Ibunda tercinta Almh. Pariyani dan Bapak Muhsinin yang selalu memberikan semangat lewat doa dan kasih sayangnya. Adik tersayang Zerlina Hafifa adalah alasanku untuk selalu tegar dan semangat
2. Keluarga besar Pakde Rokhimun yang selalu menyayangiku, mengajariku untuk terus berjuang dan berusaha.
3. eL yang selalu mendampingi dan mendukung penulis
4. Teman teman SosAnt 2011
5. Almamater tercinta UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadira ALLAH, Tuhan Semesta Alam Yang Maha Kasih dan Maha Berkehendak, yang telah melimpahkan berjuta juta rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Subagyo ,M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Moh Yasir Alimi S.Ag., M.A., Ph.D., selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan semangat

- serta memberi arahan kepada penulis selama melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Antari Ayuning Arsi S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan semangat dan membimbing penulis selama melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini.
 6. Masyarakat di Desa Plantaran, Kecamatan Kaliwungu yang telah memberikan ruang sosial bagi penulis selama melangsungkan penelitian.
 7. M. Solahuddin selaku pimpinan pesantren APIK Kaliwungu yang telah meluangkan waktu untuk memberikan penjelasan mengenai tradisi *wewehan*.
 8. Ibu saya almh. Pariyani dan Bapak saya Muhsinin yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis, merelakan segenap waktu yang dimiliki untuk terus mendoakan dan menyayangi penulis. Adik tersayang Zerlina Hafifa yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis dengan keceriaannya.
 9. Dirjen DIKTI yang telah memilih saya sebagai salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi yang sangat membantu proses studi penulis di Universitas Negeri Semarang
 10. K.H. Mas'ud Abdul Qodir sebagai pimpinan pondok pesantren dan yayasan Darul Amanah Sukorejo Kendal yang telah mengizinkan penulis menimba ilmunya, dan mengajarkan untuk selalu belajar dan tawadhu'

11. Tri Ariyani Zulfa, Chosi'in, keluarga kecil Umi Kalimah, Beni serta keponakan Rangga dan Rama, yang telah memberikan banyak dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang dengan lancar.
 12. Sahabat terbaik emak Mujer, Sinta (*tah iye*), Elisa, dwi (*bidadari*) yang tiada henti memberikan dukungan dan bantuan selama menimba ilmu di Universitas tercinta.
 13. Teman teman seperjuangan Ida krisna, Sari, Wildan, Adha, Kingkin, Suci, Dini dan Maria kalian semua luar biasa.
 14. Teman-teman SosAnt 2011 penulis yang selalu mendukung kepada penulis selama menempuh studi di perguruan tinggi.
- Besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi siapapun yang berniat baik di jalan Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Semarang, 8 Juni 2015



Penulis

SARI

Rusda, Ifti Tachi Atur. 2015. *Peran Gender pada Tradisi Wewehan dalam Memeringati Bulan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Moh. Yasir Alimi, S. Ag., M.A., Ph. D, Pembimbing II: Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M. Si. Jumlah halaman

Kata Kunci: Tradisi, Peran Gender, Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi *wewehan* adalah tradisi khas di Kecamatan Kaliwungu, salah satunya yaitu di Desa Plantaran. *Wewehan* dilaksanakan setahun sekali ketika bulan Maulid tiba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui prose pelaksanaan tradisi *wewehan*, 2) mengetahui makna tradisi *Wewehan*, 3) mengetahui pembagian peran gender pada tradisi *Wewehan*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua karang taruna, tokoh masyarakat, dan panitia pekan *wewehan* didukung oleh informan pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data penelitian diperoleh dengan triangulasi sumber. Untuk menganalisis temuan penelitian menggunakan konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat, makna dari Blummer, dan peran gender dari Marwell

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pelaksanaan tradisi *wewehan* terdiri dari dua tahapan yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan dengan menjalankan peran dan fungsinya masing-masing. Hasil penelitian selanjutnya yaitu 2) Makna keberadaan tradisi *wewehan* bagi masyarakat Desa Plantaran yaitu menumbuhkan kebersamaan dan cinta kasih serta mengajarkan keikhlasan dalam segala perbuatan, selain itu sebagai wadah untuk berkarya dan berprestasi, Hasil Penelitian terakhir, 3) pembagian peran pada tradisi *wewehan* bersifat fungsional. Peran laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain dan memberikan hak serta kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam upaya pelestarian tradisi.

Saran yang dapat diberikan adalah : 1) Bagi masyarakat Kaliwungu dapat melestarikan keberadaan tradisi *wewehan* yang hanya bisa ditemui di wilayah Kaliwungu. Regenerasi pelaksana tradisi *wewehan* diperlukan oleh generasi muda sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh generasi terdahulu untuk terus melestarikan tradisi *wewehan*. *Wewehan* adalah contoh tradisi yang mengajarkan kesetaraan gender.

DAFTAR ISI

| ISI | HALAMAN |
|-------------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL DALAM | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | viii |
| SARI | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| E. Batasan Istilah | 5 |
| BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Tinjauan Pustaka | 9 |
| B. Landasan Konseptual | 14 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 21 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 24 |
| A. Dasar Penelitian | 24 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 24 |
| C. Fokus Penelitian | 24 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 25 |
| E. Subjek Dan Informan Penelitian | 26 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| G. Keabsahan Data..... | 34 |
| H. Metode Analisis Data..... | 36 |
| I. Prosedur Penelitian..... | 41 |

| | |
|-------------------------------------------------------------|----|
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 46 |
| A. Gambaran Umum Desa Plantaran | 46 |
| B. Informan | 47 |
| C. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Wewehan</i> | 49 |
| 1. Tahapan Persiapan | 49 |
| 2. Tahapan pelaksanaan | 54 |
| 3. Berzanji | 68 |
| D. Makna Tradisi <i>Wewehan</i> | 69 |
| 1. Menumbuhkan Kebersamaan..... | 69 |
| 2. Menanamkan Keikhlasan | 70 |
| 3. Berkarya dan berprestasi | 73 |
| E. Pembagian Peran gender pada Tradisi <i>Wewehan</i> | 77 |
| 1. Laki-Laki Pada Tahap Persiapan..... | 78 |
| 2. Perempuan Pada Tahap Persiapan..... | 82 |
| 3. Laki-Laki dan Perempuan dalam Pelaksanaan..... | 85 |
| 4. Laki- laki dan Perempuan dalam Arak-arakan..... | 87 |
| 5. Laki-Laki Dan Perempuan dalam Kegiatan Berzanji | 88 |
| BAB V PENUTUP..... | 95 |
| SIMPULAN | 95 |
| SARAN | 96 |
| DAFTAR PUSTAKA | 97 |
| LAMPIRAN..... | 98 |

DAFTAR TABEL

| Nama Tabel | Halaman |
|---------------------------------------------------|----------------|
| Tabel 1 Daftar Informan Utama Penelitian | 24 |
| Tabel 2 Daftar Informan Pendukung Penelitian..... | 25 |
| Tabel 3 Pembagian Peran gender | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| Nama Gambar | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Gambar 1 Bagan Alur Pemikiran Penelitian | 21 |
| Gambar 2 Bagan Data Interpretatif | 35 |
| Gambar 3 <i>Sumpil</i> | 49 |
| Gambar 4 Jajanan <i>Wewehan</i> | 49 |
| Gambar 5 Bentuk <i>Tengtengan</i> | 52 |
| Gambar 6 Proses Pertukaran jajanan..... | 55 |
| Gambar 7 Perempuan dalam Tradisi <i>Wewehan</i> | 56 |
| Gambar 8 Laki-laki dalam Tradisi <i>Wewehan</i> | 58 |
| Gambar 9 Perempuan dalam menyiapkan sajian <i>wewehan</i> | 76 |
| Gambar 10 perempuan dan laki-laki menunggu jajanan <i>wewehan</i> | 78 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------------------------|----|
| 1. Instrumen Penelitian | 94 |
| 2. Pedoman Observasi | 95 |
| 3. Pedoman Wawancara | 96 |
| 4. Daftar Informan Penelitian..... | 99 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Desa Plantaran sebagai daerah pantai dengan ketinggian kurang lebih satu setengah meter di atas permukaan laut, maka suhu udara rata-rata berkisar antara 25-30 derajat celcius, sedang curah hujan berkisar antara 100 sampai dengan 200 milimeter per tahun. Sebagian besar daerah Plantaran adalah wilayah pertanian dan perikanan tambak. Desa Plantaran merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaliwungu. Kaliwungu lebih dikenal dengan sebutan Kota Santri, hal tersebut berdasarkan pada keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Kaliwungu yaitu dengan adanya upacara tradisional syawalan, keberadaan tradisi *wewehan* dalam memerigati bulan Maulud Nabi Muhammad SAW, serta berdirinya pondok pesantren dan madrasah berbasis NU yang tersebar di wilayah kecamatan Kaliwungu. Masyarakat di Desa Plantaran sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan masih memegang teguh nilai serta ajaran tradisi. Tradisi-tradisi tersebut ada yang masih dilaksanakan dan ada yang sudah ditinggalkan masyarakatnya, namun dalam penelitian ini penulis hanya menfokuskan untuk membahas tradisi *wewehan* pada peringatan Maulid Nabi Muhammad yang dilaksanakan di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi, karena manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan. Hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi, yang akan menimbulkan upacara-upacara tertentu, karena upacara merupakan pusat dari sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat tertentu yang kontinu dan menimbulkan ikatan rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2000:146).

Di Kecamatan Kaliwungu, salah satunya di Desa Plantaran terdapat tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang yaitu tradisi *Wewehan*. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali ketika bulan Maulid, tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal yang mana masyarakat Desa Plantaran saling berkunjung dan bertukar jajanan. Tradisi ini dalam pelaksanaannya tidak memperhatikan perbedaan gender, karena dalam pelaksanaan tradisi ini bukan hanya laki-laki yang berpartisipasi akan tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Perbedaan gender sesungguhnya merupakan hal yang biasa sepanjang tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender telah masuk pada berbagai ranah kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pada ranah domestik dan publik. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan lebih bersifat kultural. Peran tersebut disosialisasikan dan dibentuk sesuai

dengan budaya dari masyarakat setempat. Pernyataan Burke (2003: 75) mengatakan bahwa:

Baik laki-laki maupun perempuan harus mengeksplisitkan hal-hal pada suatu waktu hampir selalu dibiarkan tersirat, antara lain aturan atau konvensi mengenai status keperempuanan dan kekelakian suatu kelompok usia tertentu atau suatu kelompok sosial tertentu pada suatu daerah dan periode tertentu.

Secara umum, tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu norma, nilai, dan adat kebiasaan tertentu yang berbau lama dan berlangsung hingga kini masih diterima dan diikuti, bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu, begitu pula dengan keberadaan tradisi *Wewehan*. Tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran diikuti oleh semua warga masyarakat dari berbagai kalangan dan lapisan sosial serta dilaksanakan secara bersamaan.

Pelaksanaan tradisi pada umumnya terdapat dominasi peran dari laki-laki maupun perempuan. Misalnya pada tradisi kolak ayam di Desa Gumeno, dalam pelaksanaan tradisi ini peran laki-laki lebih dominan jika dibandingkan dengan perempuan. Selain itu dominasi peran gender juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi warok ponorogo. Dalam pelaksanaannya, justru menimbulkan marginalisasi terhadap perempuan. Keberadaan perempuan dalam rumah tangga serta peran yang dimiliki sudah tergantikan dengan adanya *gemblak*, sehingga hal tersebut menimbulkan subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan.

Hal yang menarik dari tradisi *Wewehan* ini adalah tradisi *Wewehan* ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu salah satunya yaitu

Desa Plantaran, pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak menghalangi keduanya untuk turut melaksanakan serangkaian tahapan. Pada pelaksanaannya keduanya mempunyai peran masing-masing tanpa memunculkan diskriminasi maupaun stereotype gender, dari latar belakang yang sudah dipaparkan penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pembagian peran gender dalam tradisi *Wewehan* dengan judul **“PERAN GENDER PADA TRADISI WEWEHAN DALAM PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA PLANTARAN KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang mengenai tradisi *wewehan* di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi *wewehan* tersebut berlangsung?
2. Bagaimana makna tradisi *wewehan* bagi masyarakat di Desa Plantaran?
3. Bagaimana pembagian peran gender pada tradisi *wewehan* di Desa Plantaran?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses berlangsungnya tradisi *wewehan* di Desa Plantaran

2. Mengetahui makna *wewehan* bagi masyarakat di Desa Plantaran
3. Mengetahui pembagian peran gender yang berlaku dalam tradisi *wewehan* di Desa Plantaran

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Secara praktis, memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai makna *wewehan*, memberikan pandangan mengenai proses berlangsungnya tradisi *wewehan* dan memberikan pemahaman mengenai peran gender yang berlaku dalam tradisi *wewehan*.
2. Secara teoritis, memperkaya khasanah pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan tradisi *wewehan*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan pada mahasiswa atau referensi untuk menjadi arahan penelitian selanjutnya mengenai kajian ilmu antropologi dan sosiologi gender, sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran sosiologi di SMA khususnya pada kajian kebudayaan.

E. BATASAN ISTILAH

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap judul penelitian, perlu kiranya penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus-menerus sampai sekarang, berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan yang lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Imam, 1990). Herusatoto (2001: 93) mengungkapkan

bahwa tradisi menunjukkan pada suatu nilai, adat kebiasaan tertentu yang berbau lama, berlangsung hingga kini, masih diterima, dan diikuti oleh masyarakat tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1994: 187) definisi tradisi adalah konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya yang menata tindakan manusia dalam sosial budaya.

Tradisi merupakan warisan budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat yang di dalamnya tertanam nilai dan norma sosial bagi kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan salah satu wujud pendidikan humaniora.

Dalam penelitian ini, tradisi yang dimaksudkan adalah tradisi *wewehan*. *Weh-wehan* yaitu saling bertukar jajanan yang sudah disiapkan di depan rumah seperti sedang berjualan dan diikuti oleh laki-laki maupaun perempuan kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan dan berzanji. *Weh-wehan* dilaksanakan untuk memperingati bulan Maulid Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal di Plantaran Kabupaten Kendal.

2. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 bulan *Maulud* atau tanggal 12 Rabi'ul Awwal (menurut penanggalan Jawa). Masyarakat Jawa memperingati hari wafat dan lahirnya Nabi Muhammad yang sering disebut dengan *Muludan*. Di Kraton Yogyakarta dan Solo peringatan *Mauludan*

dilaksanakan dengan mengadakan slametan dan upacara kerajaan, yaitu *Garebeg Mulud* (Koentjaraningrat, 1994: 367). Selain mengadakan slametan dan upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tradisi *muludan* juga diisi dengan bacaan syair syair yang menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad sampai pada wafatnya beliau. Syair yang dilantunkan menggunakan bahasa arab yang sering disebut dengan berzanji (Fattah, 2005: 17).

Peringatan Maulud Nabi dalam tradisi ini adalah dengan mengadakan tradisi *wewehan* yang dilaksanakan pada malam 12 Rabi'ul Awwal di Plantaran sebagai wujud rasa syukur dan harapan akan syafaat dari Nabi Muhammad SAW bagi umat muslim.

3. Peran gender

Peran gender adalah peran yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran gender seringkali diyakini, seakan-akan merupakan ketentuan Tuhan, padahal sebenarnya peran gender adalah konstruksi sosial, maka peran gender akan memunculkan peran yang kaku untuk laki-laki dan perempuan (Astuti, 2011: 73).

Murdock (dalam Sukri & Sofwan, 2001) mengungkapkan dari hasil penelitiannya mengenai peran gender dalam kelompok masyarakat, menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memilih pekerjaan yang “maskulin” seperti perburuan, pertukangan kayu maupun batu, pertambangan dan pengangkutan. Perempuan lebih memilih pekerjaan yang feminim seperti mencari kayu bakar, memasak makanan atau

minuman. Peran gender merupakan konstruksi sosial yang dapat dipertukarkan sesuai dengan kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu.

Peran gender dalam penelitian ini adalah bagaimana dikotomi peran perempuan dan laki-laki dalam mengikuti serangkaian tradisi *wewehan*. Apa yang dipersiapkan dan dilakukan oleh laki-laki serta perempuan dalam mengikuti serangkaian tradisi *wewehan*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

Berbagai hasil penelitian dan tulisan tentang peran gender telah banyak di temukan. Meskipun tidak banyak, penelitian dan tulisan yang ditemukan dapat dirujuk sebagai tinjauan pustaka, karena menunjukkan kesamaan dan keragaman dari berbagai segi. Peran gender dalam tradisi lebih mengutamakan keberadaan laki-laki dan menjadikan perempuan hanya sebagai pelengkap saja. Hal tersebut didasarkan pada perbedaan peran gender yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosiokultural melalui budaya dan tradisi.

Berbagai penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian adalah Handayani (2013) dengan judul *Peran Gender dalam Tradisi Kolak Ayam*, Hasan (2010) dengan judul *Perbedaan Peran Gender dalam Pandangan Pemuka Agama Islam di Bangkalan*, Amelia (2013) dengan judul *Konten Male Gender Role dalam Animasi Walt Disney*, Far Far (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *The Role of Gender in The Household at Liang Village Central of Mollucas*, dan Kurnianto (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Pembagian Peran dalam Tradisi Warok Ponorogo*.

Handayani (2013) melakukan penelitian tentang peran gender dalam tradisi kolak ayam di Desa Gumeno Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Handayani menggunakan paradigma fungsionalisme

dan teori kelompok bisu atau “*muted groups*”. Handayani memaparkan bahwa dengan adanya perbedaan peran gender dalam tradisi kolak ayam secara tidak langsung melahirkan adanya ketidakadilan gender. Subordinasi yang didapatkan perempuan muncul akibat adanya stereotipe yang diberikan kepada perempuan Gumeno dalam melaksanakan tradisi kolak ayam dan berdampak pula pada beban ganda yang dilakukan oleh perempuan di Desa Gumeno. Pembagian peran gender dalam tradisi Kolak Ayam ini membentuk adanya kelompok dominan dan kelompok bisu di mana yang dominan dimiliki oleh laki-laki sedangkan kelompok bisu dimiliki oleh perempuan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada metode kualitatif yang digunakan, kajian penelitian tentang peran gender dalam suatu tradisi. Penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana pembagian peran perempuan dan laki-laki selama tradisi *Wewehan* berlangsung, dimulai dari persiapan untuk acara *Wewehan* sampai pada serangkaian acara pada malam tanggal 12 Rabi’ul Awwal. Sedangkan perbedaannya adalah pada teori yang digunakan, yaitu teori peran gender atau *gender role theory*.

Hasan (2010) membahas tentang perbedaan peran gender dalam pandangan pemuka agama Islam di Bangkalan. Penelitian Hasan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan teori *nature* dan *nurture*. Penelitian Hasan menunjukkan bahwa ada kecenderungan mayoritas pemuka agama Islam di Bangkalan memiliki persepsi yang

sama bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Akan tetapi, dalam hal kehidupan sosial beragama sebagian besar ulama berpandangan bahwa antara laki-laki dan perempuan ada perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori *nature* dan *nurture* untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian tersebut.

Persamaan penelitian Hasan dengan penelitian ini yaitu pada kajian tentang peran gender, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

Amelia (2013) meneliti tentang konten *male gender role* dalam animasi Walt Disney memaparkan bahwa *male gender role* itu sendiri merupakan sebuah *script*, sebagai pedoman bagaimana seharusnya seorang laki-laki berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan menggunakan 24 film animasi Walt Disney. Hasil dari penelitian ini adalah *male gender role* yang dominan dalam film Disney adalah *bosses*.

Persamaan penelitian Amelia dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitiannya yaitu mengenai peran gender atau *gender role*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian di mana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Bisri (2010) membahas tentang bias gender koreografer wanita dalam karya tari pada lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Bisri menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan teori fakta sosial dari Emile Durkheim. Bisri menyimpulkan bahwa bias gender yang terjadi dalam konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam penelitiannya menunjukkan masih ada *stereotype* gender di kalangan orang tua, seniman, mahasiswa, dan masyarakat. Selain itu, bias gender juga ditunjukkan dengan adanya berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku di kalangan masyarakat dan juga berlangsung pada proses karya tari antara laki-laki dan perempuan.

Persamaan penelitian Bisri dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitiannya yaitu peran gender dalam satu bentuk budaya, sedangkan perbedaannya adalah pada teori yang digunakan, di mana teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran gender atau *gender role theory*.

Artikel Far Far (2012) dalam jurnal Agribisnis Kepulauan mengenai The Role Of Gender in the Household at Liang Village Central of Mollucas. Far far menggunakan metode analisis data secara kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dari Harvard, teori yang digunakan yaitu teori kelompok sosial. Far far menyimpulkan bahwa masih terdapat ketimpangan gender dalam pembagian peran gender pada rumah tangga di Desa Liang. Konstruksi masyarakat yang menganut budaya patriarkat memosisikan perempuan pada sektor domestik.

Kegiatan sosial dan sektor publik lebih didominasi oleh laki-laki. Ketimpangan gender dalam rumah tangga ini berimbas dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam budaya di Desa Liang.

Persamaan penelitian Far Far dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitiannya yaitu peran gender, sedangkan perbedaan penelitian Far Far dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan yaitu teori peran gender.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto (2008) yang berjudul *Pembagian Peran dalam Warok Ponorogo*. Kurnianto menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian warokan berikut para istri warok di Kabupaten Ponorogo dan ideologi familialisme untuk mengkaji fenomena dalam tradisi warok tersebut. Kurnianto mengemukakan dalam tradisi warok memunculkan subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan Ponorogo, peran dan fungsi perempuan dengan kehadiran *gemblak*, maka peran perempuan akan tergeser baik fungsi peran domestik maupun sosial kemasyarakatan.

Persamaan penelitian Kurnianto dengan penelitian ini adalah pada kajian penelitian tentang pembagian peran gender dalam mengikuti tradisi. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang ada di lapangan.

B. Landasan Konseptual

1. Konsep Kebudayaan

Konsep kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki diri manusia dengan belajar, hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu tindakan naluri beberapa tindakan reflex, tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan apabila seseorang sedang membabibuta, bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gen bersama dalam kelahirannya (seperti misalnya makan, minum atau berjalan dengan kedua kakinya) juga dirubah olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Dimensi wujudnya kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat kepada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Sistem budaya sebagai gagasan-gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan keinginan-keinginan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan kontinyu.

Kompleks aktivitas berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi, wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya, apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala manusia, karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.

Wujud sebagai benda aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret biasa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.

Penulis menggunakan konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat yang lebih menekankan pada kompleks aktivitas. Serangkaian tahapan pada tradisi *Wewehan* menggambarkan interaksi masyarakat dalam mewujudkan kebersamaan, penulis melihat dari interaksi masyarakat Desa Plantaran pada serangkaian tahapan tradisi *Wewehan* pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Penulis memilih kompleks aktivitas yang merupakan bagian dari proses pelaksanaan tradisi *Wewehan* yang terdiri dari tahapan persiapan

dan pelaksanaan.. Laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan tradisi *Wewehan* saling berkunjung dengan membawa jajanan sehingga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud. Kompleks aktivitas pada tahapan pelaksanaan tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran yaitu pada saat masyarakat berinteraksi menyiapkan segala perlengkapan yang digunakan ketika tradisi *Wewehan* berlangsung, dalam mengikuti serangkaian tahapan, masyarakat di Desa Plantaran tidak sekedar berperan sebagai partisipan, melainkan melalui tradisi *Wewehan* ini masyarakat menumbuhkan budaya *tepo seliro* salah satunya terwujudnya kebersamaan.

Penulis beranggapan konsep kompleks aktivitas ini mampu mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi *Wewehan* pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW akan memberikan hasil penelitian yang baik.

2. Konsep Makna

Makna muncul dari hasil interaksi manusia. Blummer dalam (Poloma, 2010: 259) bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu tersebut. Makna tersebut disempurnakan ketika proses interaksi sosial berlangsung. Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahui melalui *self-indication*.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada dalam sesuatu tersebut, maksudnya manusia bertindak atau

bersikap terhadap manusia lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang dikenakan kepada pihak lain. Pemaknaan tentang apa yang nyata pada hakikatnya berasal dari apa yang diyakini sebagai kenyataan, maka dapat dipercayai sebagai kenyataan.

Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara ilmiah. Makna tidak bisa muncul secara tiba-tiba, makna muncul dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionisme simbolik. Blumer menegaskan tentang pentingnya penanaman dalam proses pemaknaan.

Penulis menambahkan konsep makna yang nantinya akan memberikan penjelasan mengenai makna dari pelaksanaan tradisi *Wewehan* dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Plantaran. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik dari Blummer menyatakan bahwa makna muncul dari hasil interaksi individu dengan individu yang lain dan akan disempurnakan dalam proses interaksi tersebut. Konsep makna ini digunakan agar mampu memberikan penjelasan mengenai pemaknaan tradisi *Wewehan*.

Makna dari pelaksanaan tradisi *Wewehan* yaitu mengajarkan bagi seluruh masyarakat di Desa Plantaran untuk senantiasa menjaga silaturahmi dan kebersamaan, hal tersebut terlihat ketika masyarakat begitu antusias dalam mengikuti serangkaian tahapan. Pelaksanaan tradisi *Wewehan* menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk menumbuhkan

rasa cinta antar sesama manusia dengan saling memberi, hal ini diwujudkan dengan saling bertukar jajanan tanpa harus memperhatikan kesesuaian jajanan.

3. Konsep Peran Gender

Konsep peran gender menurut Marwell ada setiap kebudayaan laki-laki dan perempuan memiliki peran dan pola tingkah laku yang berbeda. Pembagian peran ini berfungsi melengkapi kekurangan jenis kelamin dari keduanya, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik. Laki-laki sejak kecil sudah dididik untuk menjalankan fungsi tertentu dan perempuan menjalankan fungsi yang lainnya. Pembagian kerja secara seksual dengan demikian bersifat fungsional, artinya berguna bagi masyarakat secara keseluruhan.

Perbedaan peran secara seksual pada masyarakat sederhana bertujuan untuk melindungi perempuan dari pekerjaan berat dan berbahaya. Pekerjaan kerumah tanggaan masih dibagi secara ketat, perempuan bertanggung jawab pada sektor domestik dan pekerjaan rumah tangga yaitu memasak, merawat dan mendidik anak, sedangkan laki-laki bertanggung jawab pada sektor publik yaitu mencari bahan pangan dan menafkahi keluarga. Perbedaan peran secara seksual ini berdasarkan pada sistem patriarkal. Sistem patriarkal ini mendefinisikan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan merupakan wujud hubungan politik yang didasarkan pada hubungan kekuasaan. Struktur kekuasaan yang ada pada masyarakat dalam sistem patriarki adalah keluarga.

Berdasarkan konsep peran gender dari Marwell dapat digunakan untuk menganalisis pembagian peran gender pada tradisi *Wewehan*. Pembagian peran tersebut masih berdasarkan pada pembagian kerja secara seksual akan tetapi tidak membatasi kesempatan bagi perempuan untuk aktif pada ranah publik, salah satunya ketika mengikuti perayaan tradisi. Pembagian peran tersebut dengan demikian akan bersifat fungsional. Laki-laki dalam tahapan persiapan, menjalankan tugasnya yaitu menyiapkan perlengkapan *wewehan* sedangkan tugas perempuan yaitu memasak. Pada pelaksanaan tradisi *Wewehan*, pembagian peran tersebut tidak berlaku karena baik laki-laki maupun perempuan turut serta menjadi pelaku tradisi sehingga memberikan ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk aktif dalam pelestarian budaya, salah satunya dalam perayaan tradisi.

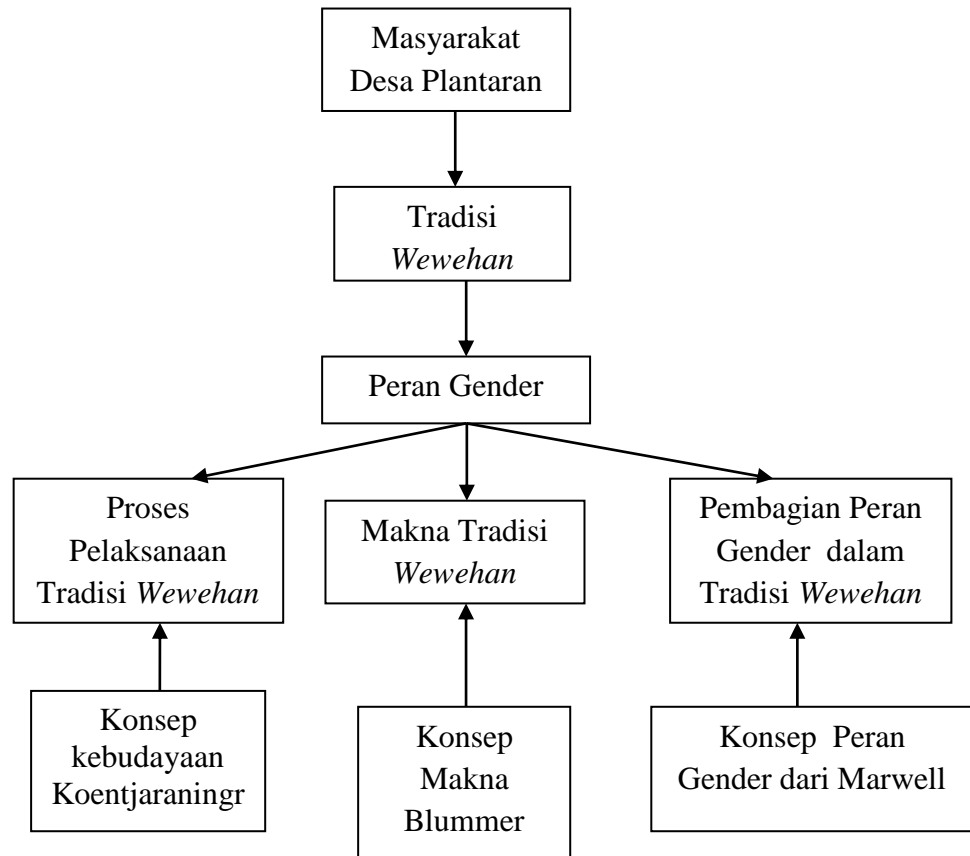
Setiawan (2008) membuktikan bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan secara langsung telah melahirkan pandangan sosio-kultural yang berlaku bagi perempuan Tengger. Dalam tradisi masyarakat Tengger yang diwariskan secara turun-temurun, kesetaraan dan kesamaan sudah menjadi nilai dan praktik yang memosisikan laki-laki dan perempuan dalam kesederajatan. Pelaksanaan ritual *slametan Entas-entas* perempuan Tengger memunyai peran yang signifikan sebelum pelaksanaannya. Meskipun tugas mereka semata-mata berkaitan dengan persoalan dapur, aktivitas yang mereka lakukan sebenarnya menunjukkan sebuah kesadaran kultural untuk menyukseskan *slametan* demi menjaga kelangsungan tradisi yang diyakini dan dijalankan secara turun-temurun. Peran kultural

menyatukan kesamaan antara laki-laki dan perempuan Tengger dalam sebuah ritual tradisi yang digelar. Perbedaan bentuk peran bukanlah menjadi pembeda dan penegas adanya relasi hegemonik melainkan sebuah pemahaman atas kebersamaan yang saling mengisi satu sama lain.

Kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi juga tampak pada peran gender dalam tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Perbedaan dalam pembagian peran pada tahap persiapan bukan menjadi halangan ketika pelaksanaan tradisi *Wewehan* bagi perempuan untuk turut berpartisipasi di dalamnya. Keberadaan tradisi *Wewehan* ini menunjukkan bahwa pembedaan peran tidak selalu memunculkan ketimpangan, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

C. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan memahami jalannya pemikiran penulis, maka dalam penelitian ini turut pula disertakan kerangka berpikir yang merupakan alur pemikiran penelitian dan penulisan skripsi. Alur pemikiran penelitian dalam skripsi ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Bagan I. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu merupakan daerah pantai dengan ketinggian kurang lebih satu setengah meter di atas permukaan laut. Sebagian besar daerah Plantaran adalah wilayah pertanian dan perikanan tambak, dengan curah hujan yang demikian ini maka tanak di Desa Plantaran adalah tanak yang agak subur dengan dukungan pengaturan irigasi yang baik. Batas wilayah Desa Plantaran meliputi sebelah Utara:

Desa Sarirejo, sebelah Timur: Desa Krajan Kulon, sebelah Barat: Desa Protomulyo, sebelah Barat: Desa Sukomulyo.

Desa Plantaran merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaliwungu yang masih melestarikan tradisi *Wewehan* pada peringatan Maulid Nabi. Tradisi *Wewehan* dilaksanakan pada malam tanggal 12 Rabiul Awwal sebagai wujud rasa syukur akan datangnya bulan Maulid. *Wewehan* diartikan saling memberi dan saling berkunjung sehingga pada pelaksanaan tradisi *Wewehan* ini seluruh masyarakat Desa Plantaran saling mengunjungi dengan membawa jajanan/ makanan. Tradisi *Wewehan* terdiri dari dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan peran serta masyarakat dalam mewujudkan tercapainya pelaksanaan tradisi secara fungsional. Pelaksanaan tradisi *Wewehan* juga memiliki makna bagi masyarakat Desa Plantaran, makna dijadikan sebagai landasan penanaman nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Wewehan* menggambarkan bagaimana peran laki-laki dan perempuan selama mengikuti serangkaian tahapan dari tradisi *Wewehan* yang disebut dengan peran gender. Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin dalam tahapan persiapan tidak mengakibatkan adanya marginalisasi bagi salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan. Peran gender yang muncul dalam tradisi *Wewehan* adalah kesetaraan dan keseimbangan peran.

Konsep yang digunakan untuk menganalisis fokus penelitian ini yaitu menggunakan konsep kebudayaan untuk menganalisis mengenai

proses pelaksanaan tradisi *Wewehan*, konsep makna untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai makna dari pelaksanaan tradisi *Wewehan*, dan konsep peran gender dalam menganalisis dan menjelaskan lebih rinci mengenai pembagian peran gender pada serangkaian tahapan tradisi *Wewehan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penulisan kualitatif. Metodologi kualitatif dipilih karena dalam melakukan penelitian bertujuan untuk meneliti tentang pembagian peran gender dalam tradisi *Wewehan* di Kaliwungu Kabupaten Kendal, sehingga dengan penelitian kualitatif penulis pada akhirnya dapat memahami (*verstehen*) dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana pembagian peran gender dalam tradisi *Wewehan* di Kaliwungu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat di mana penulisan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Alasan pemilihan Desa Plantaran adalah karena pelaksanaan tradisi *Wewehan* ini dilaksanakan untuk memeringati bulan Maulid Nabi Muhammad SAW, di mana pada pelaksanaan tradisi *Wewehan* diikuti oleh semua masyarakat dari berbagai kalangan baik oleh laki-laki maupun perempuan tanpa melihat perbedaan status sosial dan perbedaan jenis kelamin.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam mengikuti serangkaian tahapan pelaksanaan tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

D. Sumber Data

Sumber data yang diambil oleh penulis dalam penulisan ini berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen foto dan video mengenai pelaksanaan dan pembagian gender pada tradisi *Wewehan* yang merupakan dokumen dari pemerintah Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dan panitia pekan *Wewehan* kemudian penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini penulis dapatkan dari data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan. Wawancara dan pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai pelaksanaan tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran, makna tradisi *Wewehan* , pembagian gender pada tradisi *Wewehan*. Hasil dari data primer bisa berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan atau subjek penulisan yang dijadikan sampel penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penulisan ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber pustaka tertulis yang digunakan untuk melengkapi sumber data informasi meliputi kajian-kajian tentang pelaksanaan tradisi *Wewehan* yaitu arsip tentang pelaksanaan pekan *Wewehan* di Kaliwungu.

Dokumen foto digunakan sebagai sumber data tambahan. Penggunaan foto sebagai pelengkap dari data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sumber tertulis lainnya. Foto digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan terkait dengan objek penulisan. Penulisan ini penulis menggunakan foto yang dihasilkan sendiri yaitu pada saat proses observasi dan kegiatan penulisan atau saat wawancara berlangsung dan menyangkut kegiatan pelaksanaan tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

E. Subjek Penelitian dan Informan

Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Wewehan*. Data penelitian didapatkan tidak hanya dari subjek penulisan akan tetapi dari para informan. Informan merupakan seseorang yang dimintai informasi mengenai subjek penulisan. Informan dalam penulisan ini dibagi menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penulisan ini terdiri dari ketua karangtaruna di Desa Plantaran, panitia pekan *Wewehan*, warga desa Plantaran yang sedang melaksanakan tradisi *Wewehan*, dan tokoh masyarakat. sedangkan informan pendukung individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi. Informan utama adalah orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh penulis. Informan utama ini dipilih dari beberapa

orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti (Koentjaraningrat, 1993: 130).

Daftar orang yang menjadi informan utama dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Utama Penulisan

| No. | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Keterangan |
|-----|---------------|------|---------------|-------------------------------|
| 1 | Muhammad | 25 | Laki-laki | Ketua karangtaruna |
| 2 | Ngatini | 49 | Perempuan | Masyarakat |
| 3 | Maslakhah | 42 | Perempuan | Guru Ngaji |
| 4 | Edi | 50 | Laki-laki | Panitian pekan <i>wewehan</i> |
| 5 | M. Solahuddin | 52 | Perempuan | Kyai |

(Sumber: Pengolahan Data Primer Februari 2015)

Profil singkat informan utama dalam penelitian ini yaitu Muhammad sebagai Ketua Karangtaruna. Muhammad dijadikan sebagai informan utama karena koordinator bagi pemuda di Desa Plantaran dalam mempersiapkan segala *ubo rampen* dalam pelaksanaan tradisi *wewehan*. Informan selanjutnya Ngatini yang merupakan warga Desa Plantaran yang senantiasa melaksanakan tradisi *wewehan*. Ngatini dijadikan menjadi informan utama dalam penelitian ini karena Ngatini mengetahui asal muasal pelaksanaan tradisi *wewehan* dan bagaimana perempuan mengikuti serangkaian tahapan pada tradisi ini

Maslakhah sebagai tokoh masyarakat di Desa Plantaran yaitu sebagai guru ngaji. Maslakhah dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini karena Maslakhah adalah pemimpin dalam kegiatan berzanji bagi kaum perempuan serta keikut sertaannya dalam pelaksanaan tradisi *wewehan*. Informan selanjutnya yaitu Edi, informan merupakan panitia pekan *wewehan*. informan

dijadikan sebagai informan utama karena bertanggungjawab dalam mengatur dan menentukan alur berjalannya pekan *Wewehan* serta mampu memberikan informasi mengenai pembagian tugas bagi laki-laki dan perempuan selama mengikuti tradisi *Wewehan*.

M. Solahuddin sebagai tokoh masyarakat yaitu sebagai Kyai di Desa Plantaran. M.Solahuddin dijadikan sebagai informan utama karena mampu memberikan pemahaman mengenai makna dari tradisi *Wewehan* dan menceritakan secara lebih rinci mengenai pelaksanaan serangkaian tahapan *Wewehan*.

Subjek penelitian yaitu masyarakat Desa Plantaran yang melaksanakan tradisi *Wewehan*. Data dalam penelitian ini tidak hanya didapatkan dari informan utama, tetapi juga didapat dari informan pendukung. Informan pendukung merupakan seseorang yang diminta memberikan informasi tambahan yang menunjang mengenai subjek penulisan. Informan pendukung dalam penulisan ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung Penulisan

| No | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Keterangan |
|----|----------|------|---------------|----------------|
| 1. | Safilin | 56 | Laki-laki | Kepala Desa |
| 2. | Rusyda | 22 | Perempuan | Masyarakat |
| 3. | Ratna | 24 | Perempuan | Santri |
| 4. | Mudzakir | 59 | Laki-laki | Bayan |
| 5. | Bastiar | 48 | Laki-laki | Pengrajin kayu |

(Sumber: pengolahan data primer Februari 2015)

Safilin sebagai kepala desa di Desa Plantaran. Safilin dipilih penulis sebagai pihak yang mewakili pemerintah Kecamatan Kaliwungu. Informan pendukung selanjutnya Rusyda, informan sebagai salah satu anggota karangtaruna yang masih mengikuti tradisi *Wewehan*. Informan dijadikan informan pendukung karena mewakili partisipasi perempuan dalam pelaksanaan tradisi.

Informan pendukung lainnya yang dipilih penulis yaitu Ratna sebagai salah satu santri di ponpes putri yang ikut melaksanakan *Wewehan*. Mudzakir dipilih penulis sebagai informan pendukung yaitu sebagai warga Desa Plantaran dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Wewehan*.

Penulis melakukan wawancara dengan warga masyarakat lain, yaitu Bastiar karena masih aktif memproduksi *Teng-tengan* sebagai salah satu perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *Wewehan*. Hasil data yang diperoleh dari informan pendukung ini dijadikan sebagai data penunjang dalam menjelaskan permasalahan penulisan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penulis sebelum melakukan penulisan melakukan observasi dilapangan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan yang sesuai dengan rumusan permasalahan. Penulisan dilaksanakan mulai pada tanggal 3 Januari 2015 sampai 2 Maret

2015. Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan data yang dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

1. Observasi Partisipasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan penulis yaitu observasi partisipatif. Penulis turut aktif melaksanakan serangkaian tahapan dari tradisi *Wewehan* yang dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2015. Penulis memilih observasi partisipatif dengan tujuan agar mendapatkan data mengenai serangkaian tahapan tradisi *Wewehan*. Pelaksanaan tradisi *Wewehan* yang dilaksanakan setiap setahun sekali merupakan alasan penulis untuk melakukan observasi partisipasi, sehingga dengan ikut berpartisipasi selama tradisi *Wewehan* berlangsung penulis mampu mengambil gambar sebagai dokumentasi pribadi guna mendukung data penelitian.

Penulis melakukan pengambilan gambar dalam pelaksanaan tradisi *Wewehan* dengan menggunakan *Handphone*, kamera digital dan dibantu oleh Khoirus selama melakukan observasi partisipatif. Fokus observasi tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas yaitu pelaksanaan tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran, makna tradisi *Wewehan*, dan pembagian peran gender pada tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran. Observasi tersebut dirasa cukup menjadi bekal untuk penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam dan detail dengan menggunakan tahap selanjutnya yaitu wawancara.

2. Wawancara

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan instrumen penelitian. Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai berbagai hal yang terkait dengan objek penelitian.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik wawancara langsung dengan lima orang informan utama penelitian yakni ketua karangtaruna, dua orang warga Desa Plantaran yang sedang melaksanakan tradisi *Wewehan*, panitia pekan *Wewehan*, dan tokoh masyarakat di Desa Plantaran. Wawancara pertama dilakukan dengan Muhammad (25 tahun) tanggal 5 Februari 2015 pada pukul 09.00 WIB. Wawancara dilakukan dengan membuat janji sebelumnya karena jadwal dan kegiatan informan utama sangat padat. Wawancara dilakukan saat informan sedang menjaga toko. Penulis mendapatkan informasi sesuai topik penelitian.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 3 Januari 2015 pada pukul 14.00 WIB dengan Ngatini (49 tahun) ketika menyiapkan perlengkapan *Wewehan*. Ngatini bercerita tentang asal muasal tradisi *Wewehan* dan peran perempuan pada tradisi *Wewehan* sangat detail sehingga hasil wawancara sangat memuaskan. Ngatini memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara secara jelas. Wawancara selanjutnya pada tanggal 7 Januari 2015 pada pukul 20.00 WIB dengan Maslakhah (42 tahun) setelah selesai mengajar di TPQ. Wawancara dengan Maslakhah

tanpa membuat janji dengan mendatangi langsung kerumahnya yang kebetulan berdampingan dengan rumah Ngatini. Maslakhah dalam wawancara menceritakan sedikit mengenai asal mula tradisi *Wewehan*, bagaimana tahapan dari tradisi *Wewehan*, dan makna tradisi *Wewehan* serta kegiatan berzanji bagi kaum perempuan.

Pada tanggal 11 Februari 2015 mengunjungi kediaman Edi (50 tahun) tanggal pada pukul 11.00 WIB. Edi merupakan panitian pelaksanaan pekan *Wewehan*. Edi dalam wawancara memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis sesuai dengan topik penelitian.

Wawancara selanjutnya pada tanggal 12 Februari 2015 pada pukul 14.00 WIB dengan M. Solahudin (52 tahun). Penulis mengunjungi kediaman M. Solahuddin setelah tiga kali mencoba menemui dan akhirnya pada kunjungan yang ke tiga kalinya penulis berkesempatan untuk mewawancarai informan sebelum mengisi pengajian di Pondok Pesantren APIK Kaliwungu. M. Solahudin menjawab pertanyaan dari penulis dengan jelas dan baik.

Penulis melakukan wawancara tidak hanya kepada informan utama akan tetapi dengan informan pendukung, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tambahan sesuai dengan permasalahan penelitian. Penulis melanjutkan wawancara dengan kepala Desa Plantaran pada tanggal 16 Februari 2015 dengan Safilin (45 tahun). Penulis melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai keberadaan tradisi *wewehan* di lingkup Desa Plantaran.

Pada tanggal 3 Januari 2015 pada pukul 16.30 WIB penulis melakukan wawancara dengan Rusyda (21 tahun) di depan rumahnya pada sela-sela mengikuti tradisi *Wewehan*. Penulis sebelumnya mencoba mewawancarai beberapa warga Desa Plantaran ketika mengikuti pelaksanaan *Wewehan*, akan tetapi sebagian besar dari mereka justru menghindar, kemudian akhirnya penulis melakukan wawancara dengan Rusyda. Rusyda mampu memberikan data yang diperlukan penulis terkait dengan pembagian peran gender pada tradisi *wewehan*.

Wawancara selanjutnya dengan Mudzakir (59 tahun) pada tanggal 6 Februari 2015 pukul yang dulunya pernah menjabat sebagai kepala desa atau *bayan*. Mudzakir dapat memberikan data-data yang mendukung dalam penulisan. Pada tanggal tanggal 28 Februari 2015 pukul 10.00 WIB penulis melakukan wawancara dengan Bastiar (48 tahun) di sela waktu membuat kerajinan tangan dari kayu. Bastiar juga memproduksi *tengtengan* sebagai hiasan rumah selama tradisi *Wewehan* berlangsung. Penulis mewawancarai Bastiar untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi *Wewehan* serta data-data yang mendukung dalam penelitian.

Dalam rangka pengumpulan data penulis melakukan banyak cara untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan salah satunya adalah wawancara. Wawancara sendiri dilakukan guna mendapatkan data yang lebih mendalam karena dalam prosesnya informan utama maupun dapat menceritakan berbagai hal mengenai apa yang telah dilakukan.

Dalam melaksanakan proses wawancara penulis menggunakan beberapa alat yang menurut penulis dapat membantu penulis dalam kelangsungan proses penulisan. Penulis menggunakan berbagai alat bantu wawancara, seperti alat tulis, block note, alat perekam suara (HP), juga kamera digital serta pedoman wawancara dan juga instrument pertanyaan sebagai penunjang bukti kevalidan dalam kelangsungan penelitian.

3. Dokumentasi

Media dokumentasi dalam penulisan ini melalui foto-foto, profil desa, buku-buku literature penunjang skripsi serta menggunakan alat bantu berupa *Hand Phone* sebagai alat perekam dalam melakukan wawancara serta menggunakan alat bantu lain yaitu berupa alat perekam untuk merekam wawancara. Dokumentasi tradisi *Wewehan* penulis menggunakan dokumentasi pribadi ketika mengikuti pelaksanaan tradisi *Wewehan*.

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam sebuah penulisan kualitatif sangat penting. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam Moleong (1997: 173) dijelaskan bahwa untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan

didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian, serta dalam mendapatkan data yang valid dilakukan juga triangulasi data dalam mendapatkan suatu data dilakukan pengecekan agar data tersebut benar – benar valid. Hal ini dapat diperoleh dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan penulis dengan data hasil wawancara.

Terdapat pada data pengamatan tentang pembagian peran gender pada pelaksanaan tradisi *Wewehan* bersifat setara. Pengamatan yang dilakukan mulai dari tahapan persiapan sebelum tradisi *Wewehan* dimulai sampai pada pelaksanaan tradisi *Wewehan* itu sendiri. Hasil wawancara dengan informan utama mengakui bahwa pada tradisi *Wewehan* ini bukan hanya laki-laki yang mengikuti serangkaian tradisi, akan tetapi perempuan juga turut memeriahkannya. Hasil wawancara yang didapatkan sesuai dengan hasil pengamatan.

2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat.

Penulis membandingkan apa yang dikatakan oleh masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan yang berbeda yang mengikuti tradisi *wewehan* tentang proses pelaksanaan tradisi *wewehan*. Masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi *wewehan* mengatakan bahwa proses pelaksanaan tradisi *wewehan* ini merupakan satu rangkaian, di mulai dari persiapan, pelaksanaan *wewehan*, arak-arakan

dan berzanji. Serangkaian tahapan pada tradisi *wewehan* diikuti oleh semua warga baik laki-laki maupun perempuan. Data ini sesuai yang dikatakan oleh informan utama bahwa pelaksanaan serangkaian tradisi *wewehan* melibatkan semua warga baik laki-laki maupun perempuan,

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Terletak pada data saat wawancara mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam mengikuti serangkaian tahapan tradisi *wewehan* dengan membandingkan dokumen yang pernah membahas mengenai tradisi *wewehan*, yaitu skripsi. Hasil data wawancara dengan informan utama tentang tradisi *wewehan* sama dengan dokumen skripsi yang membahas mengenai tradisi *wewehan*, hanya saja pada dokumen terdahulu lebih banyak memaparkan mengenai makna sehingga tidak memperlihatkan peran laki-laki dan perempuan selama mengikuti tradisi *wewehan*.

H. Metode Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan tentang peran gender pada tradisi *wewehan* dalam peringatan bulan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal ini kemudian diolah sehingga diperoleh keterangan yang bermakna, kemudian dianalisis. Proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah :

1. Pengumpulan data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data penulis lakukan mulai dari tanggal 3 Januari 2015 sampai 2 Maret 2015, pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mulai dari ketua karangtaruna di Desa Plantaran, panitia pekan *Wewehan* di Kecamatan Kaliwungu, pemerintah Desa Plantaran, tokoh masyarakat dan tokoh masyarakat muslim serta perwakilan dari masyarakat Desa Plantaran. Kelengkapan data penulisan juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen dan foto-foto penulisan tentang profil desa atau gambaran umum Desa Plantaran dan rangkaian acara tradisi *wewehan*. Salah satu data yang diperoleh penulis tentang peran gender pada pelaksanaan tradisi *Wewehan* dari Muhammad selaku ketua karangtaruna di Desa Plantaran dilaksanakan pada hari Kamis 5 Februari 2015 di warung kelontongnya pada pukul 09.00 WIB, Muhammad menjelaskan dengan begitu rinci mengenai pembagian peran gender pada serangkaian tahapan tradisi *Wewehan*, mulai dari tahapan persiapan hingga tahapan pelaksanaan.

2. Reduksi data

Reduksi data penulis gunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi tentang peran gender pada tradisi *Wewehan* dalam peringatan bulan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dengan cara sedemikian rupa

hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi juga yang terkait dengan data pembagian peran gender pada tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu. Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara baik dari informan utama maupun informan pendukung dalam penelitian, penulis pilah-pilah sedemikian rupa, penulis kelompokkan berdasarkan konsep awal penulisan skripsi. Setelah penulis melakukan pengelompokkan data maka baru dianalisis data lapangan mana yang penting dan dapat mendukung penulisan tentang peran gender pada tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis membuangnya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad selaku ketua karangtaruna di Desa Plantaran dilaksanakan pada hari Kamis 5 Februari 2015 di warung kelontong milik Muhammad pada pukul 09.00 WIB, mengenai bagaimana pembagian peran gender pada tradisi *wewehan* di Desa Plantaran dapat dimasukkan dalam rumusan masalah ketiga mengenai bagaimana pembagian peran gender pada tradisi *Wewehan*, selanjutnya hasil wawancara dengan Edi selaku panitia

pekan *Wewehan* dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Februari 2015 pada pukul 11.00 WIB, mengenai proses pelaksanaan tradisi *wewehan* di Desa Plantaran, dimasukan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, wawancara dengan M. Solahuddin yang mana M. Solahuddin merupakan tokoh masyarakat yang berkecimpung di dunia pendidikan informal sebagai pemimpin pesantren APIK di Kaliwungu wawancara dilaksanakan pada hari Kamis 12 Februari 2015 pada pukul 14.00 WIB penulis memperoleh data tentang bagaimana makna keberadaan tradisi *Wewehan* bagi masyarakat Desa Plantaran khususnya dan masyarakat Kaliwungu pada umumnya, yang selanjutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

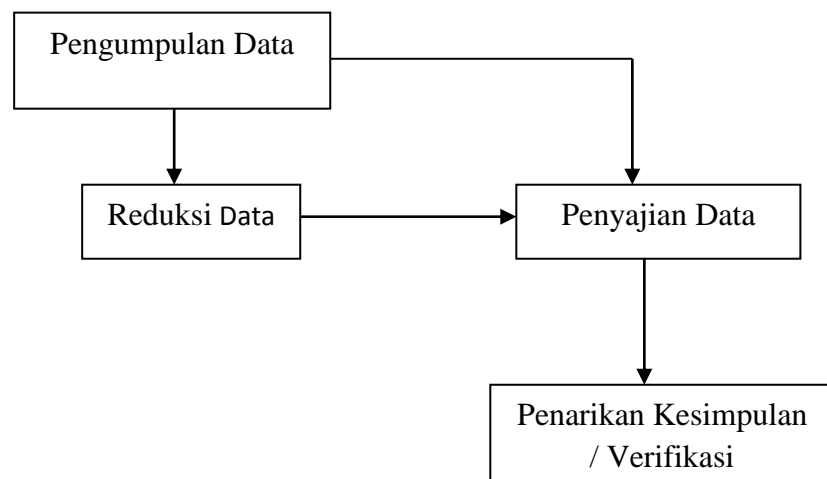
3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan konsep. Data yang disajikan terkait dengan proses pelaksanaan tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal adalah mengenai serangkaian tahapan dari awal hingga akhir, makna dari

tradisi *Wewehan*, pembagian peran gender pada tradisi *Wewehan* di Desa Plantaran.

4. Verifikasi/menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penulisan/kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan konsep atau teori. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai data penyajian akhir, karena telah dilalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua, maka akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.



Langkah pertama dilakukan penulisan di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mengambil foto yang dapat merepresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut dengan pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penulisan ini. Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penulisan, setelah tahap reduksi selesai dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis ketika ketiga hal tersebut sudah benar-benar terlaksana dengan baik, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

I. Prosedur Penelitian

Agar penelitian lebih mudah di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis ini mengacu pada tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pra-penelitian tahap peneliian dan tahap pembuatan laporan.

1. Tahap Pra-penelitian

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan penulis dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, maka dibuat rancangan penelitian berupa proposal penelitian untuk membantu mengarahkan proses penelitian dari awal hingga akhir.

b. Memilih lapangan penelitian

Terkait dengan penelitian mengenai Peran Gender Pada Tradisi *Wewehan* dalam Peringatan Bulan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, maka lokasi yang dijadikan sebagai lapangan penulisan ini adalah Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, karena pelaksanaan tradisi *Wewehan* dilaksanakan di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

c. Mengurus perijinan

Sebelum masuk ke lapangan penelitian, penulis mempersiapkan surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Gambaran umum tentang lokasi penulisan melalui “orang dalam” tentang situasi dan kondisi lapangan serta membaca dari kepustakaan sangat membantu penjajakan lapangan untuk mengenal segala unsur mengenai lokasi penulisan dan mempersiapkan diri, mental, maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan yang dilakukan oleh penulis

dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya dalam rancangan penulisan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penulisan ini adalah orang yang mendukung penulisan dalam pengumpulan data, Pemanfaatan informan bagi penulis adalah agar dalam waktu yang relatif singkat informan dapat dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari informan lain.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Penelitian ini tidak hanya disiapkan perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan yaitu sebelum penelitian dimulai, penulis membuat surat izin mengadakan penelitian dan kontak dengan lokasi yang menjadi lapangan penelitian melalui orang yang dikenal sebagai penghubung dan secara resmi dengan surat. Perlengkapan yang dipersiapkan ketika penelitian adalah alat tulis seperti buku catatan, pulpen, map dan klip, juga alat perekam seperti *tape recorder* dan kamera foto yang dapat membantu penulis ketika dilapangan.

2. Tahap Penelitian

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan akan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Saat meneliti mengenai Peran Gender Pada Tradisi *Wewehan* dalam Peringatan Bulan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dilakukan untuk latar tertutup, sedangkan ketika di latar terbuka, dilakukan wawancara dengan para informan. Penulis juga mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian adalah persiapan mental dan fisik, serta etika dan penampilan dengan menyesuaikan waktu luang dari para informan sehingga dapat memanfaatkan waktu penelitian secara efektif dan efisien.

b. Memasuki lapangan

Ketika penulis memasuki lapangan penelitian yaitu datang ke Desa Plantaran untuk melakukan wawancara dengan menciptakan suasana yang lebih terbuka sehingga akan lebih optimal dalam membantu proses pengumpulan data yang dibutuhkan.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis selain dari observasi dan wawancara juga dilakukan perbandingan jawaban para informan dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber di lapangan setiap harinya dirangkai dan diuraikan secara jelas dalam catatan hasil penelitian.

Tahap analisis data meliputi pengkajian konsep, menemukan dan merumuskan tema utama, setelah penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis dengan konsep dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai Peran Gender pada Tradisi *Wewehan* dalam Peringatan Bulan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dikaji menggunakan konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat, konsep Makna dari Blummer, dan konsep peran gender dari Marwell serta dengan menggunakan triangulasi sumber.

3. Tahap Pembuatan Laporan

Data hasil penelitian yang diperoleh penulis disusun untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan yang runtut dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Plantaran

Desa Plantaran merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kendal dimana masyarakatnya masih melestarikan tradisi warisan leluhur didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu tradisi *Wewehan* dan *Syawalan*. Kedua tradisi tersebut secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Plantaran setiap setaun sekali yaitu pada bulan Maulid dan bulan Syawal. Masyarakat Desa Plantaran sebagai salah satu wilayah Kecamatan Kaliwungu yang terkendal sebagai sebutan Kota santri, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang didirikan di Kaliwungu yang mana mencerminkan bahwa masyarakat Plantaran taat terhadap ajaran agama.

Masyarakat Desa Plantaran sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan beragama Islam yang mana identik masih terus menjalankan tradisi yang berlaku di masyarakat. Letak Desa Plantaran berada di daerah pantai dengan ketinggian kurang lebih satu setengah meter di atas permukaan laut, maka suhu udara rata-rata berkisar antara 25-30 derajat celcius, sedang curah hujan berkisar antara 100 sampai dengan 200 milimeter per tahun. Sebagian besar daerah Plantaran adalah wilayah pertanian dan perikanan tambak dengan curah hujan yang demikian ini maka tanah di Desa Plantaran adalah tanah yang agak subur dengan dukungan pengaturan irigasi yang baik.

Penyebaran agama Islam masyarakat Desa Plantaran dibawakan oleh para wali yang kemudian mengajarkan kepada masyarakat tradisi sesuai

ajaran agama Islam, dalam hal ini penulis memberikan gambaran mengenai tradisi *Wewehan* sebagai wujud rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW yang masih diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Plantaran sampai saat ini.

B. Informan

Masyarakat Desa Plantaran dikenal dengan masyarakat yang selalu memegang teguh nilai luhur budaya dan agama, hal tersebut sebagai salah satu alasan kenapa masyarakat Desa Plantaran masih melestarikan tradisi *Wewehan*. Data mengenai serangkaian tahapan tradisi *Wewehan*, penulis dapatkan dari beberapa informan yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari warga Desa Plantaran.

Profil singkat informan dalam penelitian ini yaitu Muhammad (25 tahun) bekerja di perusahaan swasta di Semarang dan belum menikah. Muhammad sebagai Ketua Karangtaruna dan sebagai koordinator bagi pemuda di Desa Plantaran dalam mempersiapkan segala *ubo rampen* dalam pelaksanaan tradisi *Wewehan*. Informan selanjutnya Ngatini (49 tahun) istri dari ahmad (57 tahun). Ngatini bekerja sebagai pedagang ikan laut di pasar, sedangkan suaminya bekerja sebagai petani padi. Ngatini mempunyai dua orang putri dan satu orang putra, ketiganya sedang menuntut ilmu di pondok pesantren di daerah Jawa Timur.

Maslakhah (42 tahun) sebagai tokoh masyarakat di Desa Plantaran yaitu sebagai guru ngaji. Maslakhah mendirikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sebagai tempat untuk mnegajarkan kepada anak-anak di Desa Plantaran tentang pentingnya belajar ilmu agama Islam. Maslakhah adalah

istri Mudzakir yang pernah menjabat sebagai kepala Desa di Desa Plantaran. Maslakhah bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan Mudzakir (59 tahun) bekerja sebagai petani tambak dan masih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Informan selanjutnya yaitu Edi (50 tahun) bekerja sebagai pedagang. Edi mempunyai istri bernama Rini (42 tahun) dan dikaruniai tiga orang anak, ketiganya perempuan. Anak pertama sudah menikah, kemudian anak yang kedua kelas 3 SMA, sedangkan anak yang terakhir kelas 6 SD. Edi merupakan panitia pekan *wewehan* yang bertanggungjawab dalam mengatur dan menentukan alur berjalannya pekan *Wewehan*.

M. Solahuddin (52 tahun) sebagai tokoh masyarakat yaitu sebagai Kyai di Desa Plantaran. M.Solahuddin juga sebagai pimpinan pondok pesantren APIK di Kaliwungu dan menjadi pembicara pada acara keagamaan baik di Desa Plantaran maupun di luar daerah Plantaran. M. Solahuddin mempunyai istri bernama Maemunah (45 tahun). Safilin (56 tahun) sebagai kepala desa di Desa Plantaran. Safilin berdomisili di Pekalongan, akan tetapi setelah menikah dengan istrinya Rokhimah (47 tahun) Safilin menetap di Plantaran, kemudian mencalonkan diri sebagai kepala desa dan terpilih pada periode 2015. Informan Rusyda (22 tahun) seorang mahasiswa di salah satu Universitas di Semarang. Rusyda masih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai salah satu anggota karangtaruna yang masih mengikuti tradisi *Wewehan*.

Informan selanjutnya yang dipilih penulis yaitu Ratna (24 tahun) sebagai salah satu santri di pondok pesantren putri di Kaliwungu. Ratna

berdomisili di Depok dan sudah menuntut ilmu agama selama tujuh tahun. Informan selanjutnya Bastiar (48 tahun) warga Desa Plantaran yang masih aktif memproduksi *Teng-tengan* sebagai salah satu perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *Wewehan*. Bastiar mempunyai istri bernama Aisyah (38 tahun) dan mempunyai satu orang putra yang sedang menempuh pendidikan akademik kelautan di Semarang.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi *Wewehan*

Rangkaian tahapan tradisi *Wewehan* ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan *Wewehan* itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan, dan kegiatan intinya adalah berzanji di malam tanggal 12 Rabi'ul Awwal.

1. Persiapan Tradisi *Wewehan*

Persiapan tradisi *Wewehan* dilakukan oleh masing-masing keluarga di setiap desa. Persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan jajanan yang akan disajikan dan ditukarkan ketika tradisi *Wewehan* dimulai. Biasanya yang melakukan pertukaran jajanan adalah anak-anak, remaja dan dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Jajanan yang dipersiapkan mulai dari jajanan khas Kaliwungu yaitu *Sumpil* hingga jajanan modern seperti bakso, siomay, mi ayam, mi instan dan *snack* siap saji.

Sumpil merupakan makanan khas dari tradisi *Wewehan* yang terbuat dari beras dan dibungkus menggunakan daun bambu lalu dibentuk segitiga. Proses pembuatan *sumpil* ini sama seperti cara membuat ketupat dan lontong, yang membedakan adalah daun yang digunakan untuk

membungkus *sumpil* adalah daun bambu serta bentuk dari *sumpi*. *Sumpil* ini berbentuk segitiga. Bentuk dari segitiga tersebut diambil dari filosofi bahwa hubungan manusia meliputi hubungan dengan sesama (*hablumminannas*), hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*) dimana kedua hal tersebut sebaiknya berjalan secara seimbang. *Sumpil* merupakan simbol dari hubungan manusia di kehidupan, hal tersebut juga disampaikan oleh Maslakhah (42 tahun)

“sumpil kui koyodene uripe manungso Nok, dadi wong urip neng dunyo iku yo ngono, kudune srawung karo tetonggo lan kudu ngibadah marang kang moho kuwoso, sejatine sumpil iku yo kui mau, mujudake uripe manungso”

“sumpil itu ibarat kehidupan manusia. Manusia hidup di dunia harusnya berinteraksi dengan masyarakat dan juga harus beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebenarnya sumpil itu sebagai simbol dari kehidupan manusia”

Wawancara dengan Maslakhah menunjukkan kuatnya religiusitas masyarakat Kaliwungu dalam mengamalkan ajaran agama yang kemudian tercermin dalam usaha masyarakat untuk tetap mempertahankan warisan tradisi salah satunya yaitu *Wewehan*. tradisi ini bukan sekedar warisan akan tetapi merupakan salah satu ungkapan dan wujud syukur dari masyarakat Kaliwungu, dari tradisi *Wewehan* ini bisa dilihat pula keceriaan, kehangatan, serta sikap kekeluargaan yang muncul dala tradisi *Wewehan* ini. Hal tersebut menjadi filosofi dalam pembuatan makanan khas *sumpil*. Kemudian cara menyajikan *sumpil* ini dilengkapi dengan parutan kelapa yang dicampuri dengan gula jawa sehingga menjadi sambal kelapa. Jajanan *sumpil* ini masih digemari masyarakat Kaliwungu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian dan pembahasan mengenai peran gender pada tradisi *wewehan* dalam memperingati bulan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kaliwungu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses tradisi *wewehan* mempunyai dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan pelaksanaan. Laki-laki dan perempuan menjalankan peran masing masing dalam tahapan persiapan sesuai dengan perbedaan gender, sedangkan dalam pelaksanaan tradisi *wewehan* perbedaan gender tersebut seolah tidak tampak. Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang seimbang dalam mengikuti serangkaian tradisi *wewehan*.
2. Makna tradisi *wewehan* bagi masyarakat Kaliwungu yaitu menumbuhkan kebersamaan dan menanamkan cinta kasih serta mengajarkan keikhlasan dalam setiap perbuatan, selain itu tradisi *Wewehan* sebagai wadah untuk berkarya dan berprestasi.
3. Peran gender yang muncul pada tradisi *Wewehan* menunjukkan bahwa tradisi *wewehan* mengajarkan kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan dalam tradisi *Wewehan* menjalankan peran masing masing sehingga keduanya bersifat fungsional. Perbedaan peran pada tradisi *Wewehan* ini membuktikan adanya keseimbangan peran bagi laki-laki dan perempuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai peran gender pada tradisi *wewehan* di Kaliwungu, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Saran bagi masyarakat Kaliwungu

Bagi masyarakat Kaliwungu dapat melestarikan keberadaan tradisi *wewehan* yang ditemui di wilayah Kaliwungu. Regenerasi pelaksana tradisi *wewehan* diperlukan oleh generasi muda sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh generasi terdahulu untuk terus melestarikan tradisi *wewehan*. *Wewehan* adalah contoh tradisi yang mengajarkan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Renny. 2013. Konten Male Gender Role dalam Animasi Walt Disney. Vol. 1: No. 2
- Andyani,Natalia Tri. 2013. *Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*. Skripsi
- Astuti,Tri Marhaeni. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*.Semarang: UNNES Press
- Basyid,2011 www.beritakendal.com
- Budiati, Atik Catur. 2010. Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa. Vol.3: No.1: 52-58
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT. Gramedia
- Fakih,Mansour.1999. *Analisis Gender dalam Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka pelajar
- Handyani,Ayu Ike. 2013.Peran Gender dalam Tradisi Kolak Ayam. *AntroUnair*. Vol.2:No.1: 255-267
- [Hassan, Fuad. 2009. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LPSP3](#)
- Herusatoto,Budiono. 2003.*Simbolisme dalam Budaya Jawa*.Yogyakarta: Graha Widia
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indarni, Novita. 2012. Efektivitas Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Peran Gender pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Komunitas* Vol. 1: 1-9
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*.Jakarta:Balai Pustaka
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Teecep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleng,Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

- , 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mustofa, Hasan. 2006. *Perspektif Dalam Psikologi Sosial*. Fakultas Administrasi Negara Universitas Parahiyangan Bandung.
- Ni'mah, Annisaul Dzikrun. 2011. *Makna Simbolik Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud*. Universitas Negeri Malang. Skripsi
- Poloma, Margaret. M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep Realita di Indonesia*. Bogor : PT. IPB Press
- Setiawan, Ikhwan. 2008. Perempuan di Balik Kabut Bromo: Membaca Peran Aktif Perempuan Tengger dalam Kehidupan Rumah Tangga dan Masyarakat. *Humaniora*. Vol.20: 136-148
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukri, Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Supriyantini, Sri. 2002. *Hubungan Antara Pandangan Peran Gender*. Jakarta: Grafindo Persada

LAMPIRAN

LAMPRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam rangka menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES), maka mahasiswa diwajibkan untuk menyusun skripsi. Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya. Penelitian yang dikaji berjudul “Peran Gender pada Tradisi *wewehan* dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

4. Mengetahui proses berlangsungnya tradisi *wewehan* di kaliwungu kabupaten Kendal
5. Mengetahui makna *wewehan* bagi masyarakat kaliwungu kabupaten Kendal
6. Mengetahui peran gender yang berlaku dalam tradisi *wewehan* di Kaliwungu kabupaten Kendal

Peneliti memohon kerjasama Bapak/Ibu untuk memeberikan informasi yang valid,lengkap dan dapat dipercaya. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaanya. Atas kerjasama dan informasi Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih

Hormat saya,

Ifti Tachi Atur Rusda

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

PELAKSANAAN TRADISI *WEWEHAN* DI KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

- A. Tujuan Observasi :** mengetahui tradisi *wewehan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kabupaten Kendal tetap di laksanakan dan dilestarikan serta mengetahui peran gender dalam tradisi *wewehan* , tradisi ini merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Jawa
- B. Observer :** mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi
- C. Observee:** masyarakat di Kecamatan Kaliwungu yang mengikuti tradisi *wewehan*
- D. Pelaksanaan Observasi :**
1. **Hari/Tanggal :**
 2. **Jam :**
 3. **Nama observe :**
- E. Aspek aspek yang diobservasi:**
1. Gambaran umum lokasi penelitian
 2. Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *wewehan* di Kecamatan Kaliwungu
 3. Pembagian peran gender dalam tradisi *wewehan* di Kecamatan Kaliwungu

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN GENDER DALAM TRADISI *WEWEHAN* DI KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

Penelitian Peran Gender pada Tradisi *Wewehan* dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan pedoman wawancara. Susunan ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dijawabnya dalam penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di Desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Peneliti memilih lokasi ini karena hanya di Kecamatan Kaliwungu terdapat tradisi *wewehan* salah satunya yaitu pelaksanaan tradisi *wewehan* Desa Plantaran.

Pedoman wawancara

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

Waktu wawancara :

Tempat wawancara :

Perumusan Masalah

1. Bagaimana Proses tradisi *wewehan* berlangsung ?

| No | Indikator | Informan utama | Informan pendukung | Lainnya |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|--------------------|---------|
| 1 | Bagaimana awal munculnya pemikiran untuk mengadakan tradisi <i>wewehan</i> di Desa Plantaran ? | ✓ | ✓ | |
| 2 | Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Plantaran mengenai tradisi <i>wewehan</i> ? | ✓ | ✓ | |
| 3 | Bagaimana tahapan-tahapan tradisi <i>wewehan</i> di Desa Plantaran? | ✓ | ✓ | |

2. Bagaimana makna tradisi *wewehan* bagi masyarakat Desa Plantaran ?

| No | Indikator | Informan utama | Informan pdkung | Lainnya |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|-----------------|---------|
| 1 | Bagaimana peran masyarakat dalam mempertahankan keberadaan tradisi <i>wewehan</i> di Desa Plantaran ? | ✓ | ✓ | |
| 2 | Apa tujuan masyarakat melaksanakan tradisi <i>wewehan</i> ? | ✓ | ✓ | |
| 3 | Apakah penanaman nilai di ketahui masyarakat dalam rangkaian tradisi <i>wewehan</i> ? | ✓ | ✓ | |
| 4 | Siapa yang memimpin keberlangsungan tradisi <i>wewehan</i> ini? | ✓ | | |

3. Bagaimana pembagian peran gender pada tradisi *wewehan* di Desa Plantaran?

| No | Indikator | Informan utama | Informan pdkung | Lainnya |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|-----------------|---------|
| 1 | Menurut Anda bagaimanakah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan selama tahapan tradisi <i>wewehan</i> ? | ✓ | ✓ | |
| 2 | Bagaimana cara mengajarkan peran kepada anak laki-laki dan perempuan dalam tradisi <i>wewehan</i> ? | ✓ | ✓ | |
| 3 | Apa sajakah yang dilaksanakan laki-laki dan perempuan selama mengikuti tahapan dari tradisi <i>wewehan</i> ? | ✓ | | |

LAMPIRAN IV

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

A. Daftar Informan Utama

1. Identitas informan

Nama : Muhammad
Usia : 25 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta

2. Identitas informan

Nama : Ngatini
Usia : 39 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pedagang

3. Identitas informan

Nama : Rusyda
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Mahasiswa

4. Identitas informan

Nama : Edi
Usia : 39 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pedagang

5. Identitas informan

Nama : M. Solahuidn
Usia : 52 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : -

B. Daftar Informan Pendukung

1. Identitas informan

Nama : Safilin
Usia : 39 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Kepala Desa

2. Identitas informan

Nama : Maslakhah
Usia : 42 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : ibu rumah tangga

3. Identitas informan

Nama : Ratna
Usia : 24 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan :-

4. Identitas informan

Nama :Mudzakir
Usia : 43 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pedagang

5. Identitas informan

Nama : Batiar Ismail
Usia : 23 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SI
Pekerjaan : Pengusaha